

# Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal Sunda Pada Pembelajaran Sosiologi di SMA (Studi Kasus di SMA Negeri Kabupaten Purwakarta)

Evi Sulistiana<sup>1\*)</sup>, Rahayu Permana<sup>2)</sup>, & Arief Hidayat<sup>3)</sup>  
Universitas Indraprasta PGRI<sup>1,2,3)</sup>

## ABSTRACT

The implementation of character education based on Sundanese local wisdom values in high schools in Purwakarta Regency is conceptualized around the philosophy of cageur, bageur, bener, pinter, and singer. The objectives of this study are: 1) To describe the school community's perceptions of character education through Sundanese local wisdom values; 2) To identify supporting programs for character education based on Sundanese local wisdom values in high schools in Purwakarta Regency; 3) To determine the impact of character education based on Sundanese local wisdom values on the character of students in high schools in Purwakarta Regency. This study used qualitative methods. The instruments used in this study were observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the learning program for instilling local wisdom values in high schools in Purwakarta Regency is usually implemented from the beginning of the learning process, particularly during the MPLS (Learning and Learning) itself, an introduction to the school environment. At that time, new students are given an explanation of local wisdom, specifically Sundanese culture. Secondly, religious education, due to the Sundanese cultural principles of cageur, bageur, bener, pinter, and singer. The method of teaching Sundanese values is through local wisdom materials. Habitual practices begin with congregational prayer, the beginning of lessons and the recitation of Quranic verses, and then on Fridays there are communal Duha prayers and religious studies. These values are instilled and implemented in daily learning.

**Keywords:** Implementation; Character Education; Sundanese Local Wisdom Values

## ABSTRAK

Penerapan pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal Sunda di SMA Kabupaten Purwakarta terkonsip pada filosofi cageur, bageur, bener, pinter, dan singer. Tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan persepsi warga sekolah terhadap pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal Sunda; 2) Untuk mengetahui program pendukung pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda di SMA Kabupaten Purwakarta; 3) Untuk mengetahui dampak pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda terhadap karakter peserta didik di SMA Kabupaten Purwakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pembelajaran penanaman nilai-nilai kearifan lokal biasanya di SMA Kabupaten Purwakarta menerapkan mulai awal pembelajaran, terutama mulai dari MPLS itu sendiri pengenalan lingkungan sekolah dimana pada saat itu peserta didik baru diberikan pemaparan, penjelasan tentang kearifan lokal khususnya pertama, tentang kesundaaan. Yang kedua, tentang keagamaan karena prinsip budaya Sunda itu cageur, bageur, bener, pinter, dan singer. Cara mengajarkan atau nilai kesundaaan yakni melalui materi kearifan lokal, pembiasaan dimulai solat berjamaah, awal pembelajaran sudah dimulai dan pembacaan ayat-ayat al-qur'an, dan kemudian untuk hari jum'at ada solat duha bersama dan pengajian, sehingga nilai-nilai itu ditanam dan dibiasakan diimplementasikan dalam setiap hari pembelajaran.

**Kata Kunci:** Penerapan, Pendidikan Karakter, Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda

**Penulis Korespondensi:** (1) Evi Sulistiana, (2) Fakultas Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI, (3) Jl. Nangka No. 58 C Tanjung Barat, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia, (4) Email: [evi605@guru.sma.belajar.id](mailto:evi605@guru.sma.belajar.id)

Copyright © 2026. The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal adalah pendidikan nilai dan budi pekerti, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam pengambilan keputusan yang baik dalam pandangan masyarakat dan diwujudkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan sehari-hari. Agar pendidikan karakter berbasis kearifan lokal berjalan dengan baik, tentunya harus berpusat pada peserta didik, agar mereka memiliki tanggung jawab terhadap proses dan hasil pembelajaran. (Huda, Fawaid & Slamet, 2023).

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan penting bagi bangsa Indonesia, terutama dalam menghadapi era keterbukaan informasi dan globalisasi yang serba digital. Saat ini, setiap individu dapat memperoleh pengetahuan tanpa bergantung sepenuhnya pada guru, namun tantangan besar yang muncul adalah pembentukan karakter yang kuat di tengah arus informasi yang tak terbatas (Mukhtar, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya sekadar membentuk moral seseorang dalam membedakan benar dan salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan untuk melakukan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, serta komitmen dalam menerapkan kebajikan dalam kehidupan mereka (Atika, Wakhuyudin & Fajriyah, 2019).

Di lingkungan sekolah, pengembangan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal terangkum ke dalam kegiatan kokurikuler dalam bentuk proyek kolaborasi. Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan pembelajaran tambahan yang dilakukan untuk mendukung kegiatan pembelajaran utama di kelas. Kokurikuler merupakan komponen kurikulum yang berada di antara intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Di dalam kurikulum merdeka, berdasarkan Pasal 16 ayat (1) peraturan tersebut, kokurikuler memuat tiga unsur utama, yakni: kompetensi, muatan pembelajaran, dan beban belajar. Ini berarti bahwa kokurikuler tidak sekadar pelengkap, melainkan memiliki struktur dan tujuan yang jelas dalam pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Kegiatan kokurikuler dilaksanakan agar anak memiliki kompetensi: 1) keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; 2) kewargaan; 3) penalaran kritis; 4) kreativitas; 5) kolaborasi; 6) kemandirian; 7) kesehatan; dan 8) komunikasi. (Permendikdasmen nomor 13 tahun 2025)

Dalam Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, FIS-UNY, yang berjudul “Kajian tentang Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Dikembangkan Sanggar Seni Sekar Pandan untuk Menumbuhkan Nasionalisme”, Iryanti (2025) menyebutkan bahwa untuk mencapai kompetensi-kompetensi kegiatan kokurikuler, dapat dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu, gerakan 7 (tujuh) kebiasaan anak Indonesia hebat, dan/atau cara lainnya. Kegiatan kokurikuler dirancang untuk mendorong peserta didik bereksplorasi secara bebas melalui aktivitas yang menyenangkan, bermakna, dan berorientasi pada tindakan serta pengembangan keterampilan secara langsung. Dalam pelaksanaannya, satuan pendidikan menentukan tema kegiatan. Tema kegiatan kokurikuler mengaitkan pembelajaran dengan konteks sosial budaya dan karakteristik peserta didik. Satuan pendidikan berperan merancang muatan yang memanfaatkan potensi peserta didik dan lingkungannya. Dengan demikian, kokurikuler menjadi ruang otentik penerapan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal bagi peserta didik untuk belajar secara berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Adapun nilai kearifan lokal yang dikembangkan di SMA Negeri Purwakarta yang mendukung program Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat saat ini, yakni nilai kearifan lokal Sunda “cageur, bageur, bener, pinter, dan singer.” Nilai kearifan lokal tersebut tentunya sangat penting untuk dipelajari peserta didik karena merupakan budaya Sunda yang bernilai luhur.

Mukhoyyaroh, & Yunus. (2024: 29) menyebutkan bahwa untuk membentuk kepribadian peserta didik agar hasilnya terlihat dalam tindakan nyata, yaitu tingkah laku yang merupakan bentuk dari rasa hormat, tanggung jawab, peduli sesama dan nilai demokrasi, pendidikan karakter merupakan sebuah solusi transformasi nilai-nilai kehidupan untuk tumbuh kembang dalam kepribadian. Pendidikan karakter menjadi penting karena dapat membangun nilai-nilai yang positif kepada peserta didik beserta keunikannya.

Asriati (2021:23) menyebutkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di

sekolah memiliki posisi yang strategis dalam pelaksanaan merdeka belajar. Keberadaan muatan kearifan lokal pada akhirnya menjadi semakin penting, dan memiliki peran yang signifikan dalam proses pembangunan sumber daya bangsa sehingga berperan sebagai katalisator penguatan pendidikan karakter. Pelibatan muatan materi kearifan lokal menjadi salah satu pondasi dalam penguatan pendidikan karakter pada peserta didik agar siap dalam kehidupan di masyarakat dalam membangun koneksi sosial sekaligus mengembangkan kepribadian peserta didik tanpa harus melakukan kerusakan pada tatanan sosial. Hal ini tentunya tidak dapat dilepaskan pada kondisi dan realitas sosial peserta didik dalam kehidupan sosialnya. Peserta didik hari ini begitu jauh dari nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan cenderung bersikap individualis, egois bahkan anarkis.

Kebutuhan pendidikan karakter pada tingkat pelajar, menurut Thomas Lickona dalam Syarbini (2023:167) menjadi salah satu alternatif pemecahan permasalahan kenakalan remaja, dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan sekolah serta merasuki iklim dan kurikulum sekolah. Cakupan pendidikan karakter ini meliputi konsep yang luas seperti pembentukan budaya sekolah, pendidikan moral, pembentukan komunitas sekolah yang adil dan peduli, pembelajaran kepekaan sosial-emosi, pemberdayaan generasi muda, pendidikan kewarganegaraan, dan pengabdian. Semua pendekatan ini memacu perkembangan intelektual, emosi, sosial, dan etik serta menggalang komitmen membantu generasi muda untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, tanggap, dan bersumbangsiah terhadap lingkungannya.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Maxfield dalam Nazir (2025: 57) bahwa studi kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara detail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan hal yang bersifat umum. Hasil dari penelitian kasus merupakan suatu generalisasi dari pola-pola kasus yang tipikal dari individu, kelompok, lembaga, dan sebagainya.

Studi kasus lebih sering digunakan untuk menemukan ide-ide baru mengenai hubungan antar variabel, yang kemudian diuji lebih mendalam dalam penelitian eksploratif, perbedaan metode kasus dalam studi eksploratif dan studi deskriptif terletak pada hasil akhirnya, bila pengujian lebih lanjut diperlukan, maka penelitian disebut bersifat eksploratif (Kuncoro, Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi, 2019).

Dari keterangan di atas, peneliti berupaya untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Sosiologi di SMAN 1 Purwakarta dan SMAN 3 Purwakarta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Pemahaman peserta didik terhadap pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda pada mata pelajaran Sosiologi di SMAN Purwakarta

Berdasarkan pada hasil penelitian baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di SMAN Purwakarta bahwa Mata pelajaran Sosiologi beresensikan pada pendidikan nilai, sehingga pembelajaran Sosiologi harus memberinya perhatian kepada pengembangan nilai, dan sikap perilaku peserta didik. Sebagai suatu pembelajaran, Sosiologi juga memiliki tujuan-tujuan yang

tentu saja diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Hal ini Menurut Ismaun (2021:17), tujuan umum dan ideal pendidikan dan pengajaran Sosiologi adalah agar peserta didik mampu: memahami nilai sosial, memiliki kesadaran sosial, dan memiliki wawasan sosial yang bermuara pada kearifan lokal. Pembelajaran Sosiologi bukan hanya memiliki tujuan untuk pengetahuan peserta didik akan peristiwa sosial saja, namun lebih jauh bahwa peserta didik diharapkan setelah belajar Sosiologi memiliki sikap (*attitude*) yang menunjukkan kesadaran mereka akan dampak sosial yang timbul sebagai akibat dari rasa empati. Khusus di Purwakarta, mata pelajaran Sosiologi dalam proses pembelajarannya mempunyai tujuan akhir yaitu membangun kesadaran peserta didik akan pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, mengembangkan kemampuan berfikir historis (*historical thinking*) yang menjadi dasar untuk kemampuan berfikir logis, kreatif, inspiratif, dan inovatif, menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan leluhur sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.

Dari berbagai tujuan yang dijelaskan di atas sangat jelas bahwa pada era global seperti sekarang, pembelajaran Sosiologi dituntut untuk menumbuhkan kesadaran sosial serta nilai-nilai kearifan lokal. Untuk itu dengan pembelajaran Sosiologi diharapkan tujuan-tujuan tersebut dapat dicapai bukan hanya tentang pengetahuan sosial tetapi juga tentang nilai dan kesadaran bermasyarakat. Untuk mengembangkan karakter berbasis nilai-nilai lokal kesundaan *cageur, bageur, bener, pinter, tur singer* bagi peserta didik yang hidup dalam ikatan spirit modern tentu akan dihadapkan secara dilematis atas materi pembelajaran yang menjangkau khazanah masa lalu seperti yang terkandung dalam materi ajar.

Penerapan model pembelajaran berbasis nilai kearifan lokal dalam kondisi tersebut tentu dapat memberi andil besar bagi tercapainya target pembelajaran. Secara konseptual nilai *cageur, bageur, bener, pinter, tur singer*, dapat didistribusikan ke dalam dasar pembelajaran Sosiologi. Model pembelajaran dapat dirancang dengan menggunakan kecerdasan kultural yang harus dimiliki peserta didik. Penerapan pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal Sunda *cageur, bageur, bener, pinter, singer* di SMAN 1 Purwakarta dan SMAN 3 Purwakarta, dikembangkan sesuai dengan relevansi di bawah koordinasi dan supervisi Cabang Dinas Pendidikan Wilayah IV Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. Pengembangan nilai karakter *cageur, bageur, bener, pinter, singer* ini, mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum, serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah, yang dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip nilai karakter *cageur, bageur, bener, pinter, singer* dikembangkan berdasarkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, yaitu pada pengembangan kegiatan kesundaan. Pengembangan kegiatan tersebut juga ditunjang oleh guru yang kompeten pada bidang budaya Sunda. Untuk menunjang pada bidang budaya Sunda, SMAN 1 Purwakarta dan SMAN 3 Purwakarta memiliki sarana kesenian berupa *waditra seni Sunda, angklung*, dan alat degung. Pengembangan potensi pada bidang budaya Sunda di Kabupaten Purwakarta, telah menghasilkan prestasi yang bisa bersaing pada baik tingkat provinsi maupun nasional.

## **2. Pelaksanaan peserta didik terhadap pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda pada mata pelajaran Sosiologi di SMAN Purwakarta**

Dari hasil penelitian yang berdasarkan pada wawancara, observasi dan dokumentasi Nilai karakter *cageur, bageur, bener, pinter, singer* di SMAN 1 Purwakarta dan SMAN 3 Purwakarta dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan kesetaraan gender, yang meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi. Wujud dari prinsip ini tercermin dalam manajemen implementasi dari komponen kurikulum wajib, muatan lokal, dan program pengembangan diri yang dilaksanakan secara terpadu dalam upaya pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Budaya Sunda dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya yang

berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi pengembangan budaya Sunda memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Wujud dari prinsip ini, tercermin dari seluruh mata pelajaran serta program pengembangan diri.

Pengembangan budaya Sunda dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk didalamnya kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara, kebutuhan dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan. Disampaikannya mata pelajaran IPS berbasis nilai kearifan lokal, merupakan wujud dari prinsip penyusunan kurikulum yang berpijak pada prinsip ini.

Pengembangan nilai kearifan lokal Sunda diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik agar mampu dan mau belajar yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, non formal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

Nilai kearifan lokal Sunda dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMAN 1 Purwakarta dan SMAN 3 Purwakarta dalam proses pembelajarannya mengakar kepada budaya dan nilai-nilai karakter kasundaan. Selain itu, dalam memberikan penghargaan kepada peserta didik di sekolah di kabupaten Purwakarta, bukan dilihat dari nilai akademiknya melainkan dari karakter peserta didiknya. Setiap akhir tahun pelajaran, dalam perayaan kenaikan kelas dan perpisahan peserta didik kelas akhir, selalu diumumkan peserta didik yang memiliki keunggulan karakter.

Kurikulum yang relevan dengan nilai karakter *cageur, bageur, bener, pinter, singer* mempunyai kompetensi inti

- a. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- b. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- c. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- d. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Sedangkan kompetensi dasar dan indikatornya adalah:

- a. Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Sunda sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana komunikasi melalui *paguneman*, wawaran dan atau iklan layanan masyarakat, pengalaman pribadi, aksara Sunda, kaulinan barudak, dongéng, sajak, dan pupujian.
- b. Menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, dan santun dalam menggunakan bahasa Sunda untuk membuat *wawaran* dan atau iklan layanan masyarakat, pengalaman pribadi, dan aksara Sunda.
- c. Menyusun dan menanggapi teks pengalaman pribadi sesuai dengan kaidah-kaidahnya secara lisan dan tulisan.
- d. Menyusun dan memeragakan pengalaman pribadi.

Mengacu kepada fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa implementasi nilai karakter *cageur, bageur, bener, pinter, singer* di SMAN 1 Purwakarta dan SMAN 3 Purwakarta, diselenggarakan secara sistematis yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

### **3. Pelaksanaan peserta didik terhadap pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda pada mata pelajaran Sosiologi di SMAN Purwakarta**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa Pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal di SMAN 1 Purwakarta dan SMAN 3 Purwakarta merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Jelasnya, nilai karakter *cageur, bageur, bener, pinter, singer* adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam nilai karakter *cageur, bageur, bener, pinter, singer*, semua komponen (*stakeholders*) terlibat, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Terlepas dari berbagai kekurangan, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum, dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, nilai karakter *cageur, bageur, bener, pinter, singer* di SMAN 1 Purwakarta dan SMAN 3 Purwakarta selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik.

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan ser, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui nilai karakter *cageur, bageur, bener, pinter, singer*, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal di SMAN 1 Purwakarta dan SMAN 3 Purwakarta, diintegrasikan dalam pembelajaran Sosiologi. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada mata pelajaran ini dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak

hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di lingkungan sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan di SMAN 1 Purwakarta dan SMAN 3 Purwakarta, merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Nilai karakter *cageur, bageur, bener, pinter, singer* juga, sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana program pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah ini merupakan salah satu media yang efektif dalam nilai karakter *cageur, bageur, bener, pinter, singer*.

Pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Melalui nilai karakter *cageur, bageur, bener, pinter, singer*, diharapkan peserta didik di SMAN 1 Purwakarta dan SMAN 3 Purwakarta, mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Nilai karakter *cageur, bageur, bener, pinter, singer* pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat ser sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Sasaran penerapan nilai karakter *cageur, bageur, bener, pinter, singer* adalah seluruh sekolah di Kabupaten Purwakarta baik negeri maupun swasta. Semua warga sekolah, meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah menjadi sasaran program ini. Sekolah-sekolah yang selama ini telah berhasil melaksanakan program pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal dengan baik dijadikan sebagai *best practices*, yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lainnya di Kabupaten Purwakarta.

Melalui program ini, lulusan sekolah dari SMAN 1 Purwakarta dan SMAN 3 Purwakarta, memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, nilai karakter *cageur, bageur, bener, pinter, singer* nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Pada tataran sekolah, di SMAN 1 Purwakarta dan SMAN 3 Purwakarta mengutamakan kepada kriteria pencapaian dengan terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dengan berlandaskan nilai-nilai tersebut.

## Diskusi/Pembahasan

### Kendala Pelaksanaan

#### a. Guru

Pemahaman guru di SMAN 1 Purwakarta dan SMAN 3 Purwakarta tentang konsep pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal masih belum menyeluruh. Program pendidikan ini belum disosialisasikan pada semua guru dengan baik sehingga mereka belum memahami seutuhnya. Guru belum dapat memilih nilai-nilai *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *singer* yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Selain nilai-nilai *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *singer*, dalam mata pelajaran juga terdapat nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan guru pengampu. Nilai-nilai karakter mata pelajaran tersebut belum dapat digali dengan baik untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran. Agak sukar menyesuaikan bahan ajar dan materi ajar yang selaras dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran, yang sesuai dengan karakter. Guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai kearifan lokal yang diajarkannya. Permasalahan yang paling berat adalah peran guru untuk menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai kearifan lokal Sunda secara khusus sesuai dengan nilai karakter mata pelajaran dan nilai-nilai karakter umum di sekolah.

#### b. Peserta didik

Sebagian peserta didik belum mengetahui adanya nilai kearifan lokal Sunda *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, dan *singer*. Peserta didik tidak mengetahui manfaat nilai karakter tersebut. Peserta didik merasa bingung ketika guru menghubungkan materi ajar dengan salah satu karakter dalam nilai kearifan lokal Sunda.

#### c. Orangtua Peserta didik

Sebagian orang tua peserta didik belum mengetahui adanya nilai karakter *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *singer* di sekolah anaknya. Orang tua peserta didik belum berperan sepenuhnya dalam nilai karakter ini. Sebagian orang tua peserta didik ada yang menganggap bahwa nilai kearifan lokal Sunda terlalu mengada-ada, dan tidak ada manfaatnya.

#### d. Dinas Pendidikan

Sosialisasi yang belum menyeluruh dilakukan kepada seluruh sekolah sehingga pemahaman guru tentang nilai kearifan lokal Sunda tersebut kurang.

#### e. Pembiayaan

Adanya anggaran khusus tentang pelaksanaan Pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal Sunda di sekolah untuk menunjang program pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal.

### Upaya Mengatasi Kendala

#### a. Guru

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan Kelompok Kerja Guru (KKG) membina para anggotanya agar para guru melaksanakan program pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal yang mengacu kepada kompetensi inti dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran yang diampunya.

#### b. Peserta didik

Peserta didik diberi penjelasan bahwa di Kabupaten Purwakarta ada program pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal yang sangat bermanfaat bagi pendidikan berkarakter. Peserta didik dilibatkan dalam penyusunan pelaksanaan program nilai kearifan lokal Sunda, terutama bagi jenjang SMA.

c. Orangtua

Pihak sekolah menjalin komunikasi dengan orang tua peserta didik melalui komite sekolah tentang program pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal. Komite sekolah berperan aktif dalam menyusun rencana pelaksanaan dan menyosialisasikan program pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal kepada seluruh orang tua peserta didik beserta manfaatnya.

d. Dinas Pendidikan

Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Dinas Pendidikan lebih intensif dalam menyosialisasikan program kearifan lokal kepada seluruh guru di Provinsi Jawa Barat.

e. Pembiayaan

Dalam hal pembiayaan sudah teratasi karena program ini tidak memerlukan pembiayaan secara khusus.

Berdasarkan dari pembahasan di atas, maka penelitian ini berimplikasi atau memberikan dampak yang baik bagi pelestarian kearifan lokal yang dimulai dari ruang kelas peserta didik. Pemberian pemahaman dan konsep yang benar terhadap kearifan lokal sekaligus diintegrasikan dengan cara yang beragam dalam pembelajaran dapat membuka cakrawala pemikiran dan pengetahuan bagi peserta didik untuk terus dan bersedia berkontribusi dalam melestarikan kearifan lokal baik yang bersifat *tangible* maupun *intangibile*. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi pada penguatan cara menyampaikan kearifan lokal lewat pendidikan khususnya pada pembelajaran di kelas lebih khusus pada pembelajaran Sosiologi. Adapun keterbatasan penelitian ini antara lain belum semua guru Sosiologi dilibatkan sebagai informan dalam penelitian, hal ini dikarenakan keterbatasan waktu penelitian. Secara metodologis penelitian ini bersifat deskriptif sehingga belum mampu mengukur secara ideal integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Sosiologi. Maka disarankan kepada penelitian lain untuk meneliti lebih mendalam dengan pendekatan penelitian lainnya dan dapat melibatkan lebih banyak lagi guru Sosiologi sebagai informan, termasuk pimpinan atau kepala sekolah pada masing-masing satuan pendidikan untuk mengetahui kebijakan dan bentuk dukungan dalam mengimplementasikan kearifan lokal.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, simpulan dari hasil penelitian di SMAN Purwakarta, berkenaan dengan penerapan pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal, sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah:

Pemahaman peserta didik SMAN Purwakarta terhadap pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sunda dalam mata pelajaran Sosiologi penting untuk membentuk karakter positif (*cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter* dan *singer*) dan identitas budaya kuat, dengan nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kebersamaan yang diinternalisasi melalui contoh konkret seperti cerita rakyat, babasan dan paribasa, dan tradisi, yang meningkatkan kesadaran budaya dan partisipasi aktif, meskipun butuh metode pengajaran yang relevan dan kemitraan sekolah-komunitas untuk dampak mendalam.

Inti pendidikan karakter dalam nilai kearifan lokal Sunda, bukan hanya mewariskan, tapi memupuk karakter unggul dan kecakapan hidup (*life skill*), dalam mengembangkan nilai-nilai *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *bener* (benar), *pinter* (cerdas), dan *singer* (kreatif). Relevansi dalam pembelajaran Sosiologi peserta didik membahas struktur, interaksi, dan nilai masyarakat. Kearifan lokal Sunda menjadi materi konkret untuk memahami norma, adat istiadat, dan perilaku sosial, dengan memahami materi

pembelajaran menggunakan contoh yang menjelaskan konsep sosiologis seperti solidaritas sosial, nilai budaya, dan perubahan sosial. Manfaatnya bagi peserta didik, terbentuknya sikap tanggung jawab, kolaboratif, dan saling menghargai, dan menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan identitas budaya yang kuat, serta membentuk kecakapan hidup yang relevan di era modern.

Kendala dalam pemahaman peserta didik akan nilai kearifan lokal di SMAN Purwakarta adalah sulitnya internalisasi nilai secara mendalam jika hanya teori, jarak antara sekolah dan komunitas, serta perubahan zaman. Untuk itu, kemitraan sekolah dengan tokoh budaya, pemerintah daerah, dan perguruan tinggi, mengembangkan metode pengajaran inovatif dan sistem pendampingan berkelanjutan, monitoring dan evaluasi komprehensif untuk mengukur dampak, serta integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sunda pada mata pelajaran Sosiologi di SMAN Purwakarta dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal *cageur, bageur, bener, pinter* dan *singer* ke dalam materi pelajaran, melalui metode studi kasus, pemanfaatan sastra/babasan dan paribasa Sunda, diskusi tentang adat istiadat, serta kegiatan sekolah seperti penggunaan bahasa daerah dan ekstrakurikuler budaya, agar peserta didik memahami dan menginternalisasi karakter unggul Sunda dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sunda di SMAN Purwakarta terlihat dari pembiasaan perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal Sunda (*nyunda*) dan Islam (*nyantri*), seperti sopan santun (*silih asih, silih asah, silih asuh*), gotong royong, religiusitas, kemandirian, integritas (*cageur, bageur, bener, pinter, singer*), serta penggunaan bahasa dan pakaian adat dalam kegiatan tertentu, menumbuhkan rasa memiliki budaya dan identitas lokal yang kuat, seperti yang dipaparkan dalam studi kasus di SMAN 1 Purwakarta dan SMAN 3 Purwakarta.

## REFERENSI

- Akhiruddin & Rosnatang. (2018). *Dinamika Masyarakat Indonesia*. Bandung: PT.Genesindo
- Arikunto, Suharsimi. (2020). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Jaman Global*. Jakarta: Rineka Cipta Asmani
- Asriati, Dewi. (2021). *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Atika, N.T., Wahyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). *Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air*. Jakarta: Mimbar Ilmu
- Burhan, Alya Hidayat. (2021). *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sosiologi di SMA*. Jakarta: Tambusi Madani
- Dhikrul, Hakim, (2019). *Pendekatan Ilmu Sosiologi dalam Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ekadjati, Edi S. (2023). *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*. Jakarta: Giri Pasaka Jaya
- Gunawan, Imam. (2021). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Huda, M., Fawaid, A., & Slamet. (2023). *Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Jaya

- Iryanti, Ratna Wulan, E., & Rusdiana, A. (2025). Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2023). Jakarta: Balai Pustaka
- Kosim, Abdul. (2019). *Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis School Culture*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mukhooyaroh, & Yunus. (2024). *Pengintegrasian Budaya Lokal dalam Pendidikan Karakter*. Bandung: CV. Adanu Abimata.
- Kuncoro, Sugiyono. (2019). *Metode Riset untuk Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Erlangga
- Kurniawan, Hermawan. (2023). Kearifan Lokal Sunda dalam Pendidikan (Kajian terhadap Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Sunda dalam Pendidikan IPS di Sekolah Pasundan dan Yayasan Atikan Sunda). Disertasi Doktor pada SPs UPI. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Muhtarom, Ahmad Nahrowi. (2021). *Pendidikan dan Masalah Sosial Budaya*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Mulyani, N., Astuti, C., Mirawati, M., & Yoseptry, R. (2025). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal melalui Budaya Sunda Degungan pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Cianjur. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*,
- Nazir, Muhammad. (2025). *Metode Penelitian*.
- Neneng Tri Puspita, *Pendidikan Karakter untuk Memperkuat Nilai-nilai Kearifan Lokal Sunda di SMK Pasundan 1 Cimahi*. *Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan* website: <http://mores.stkipasundan.ac.id/index.php> Bogor: Ghalia Indonesia
- Pratiwi Kurnia Dewi. (2023). *Potensi Kearifan lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa. Prosiding The 5 thn ICSSIS; "Ethnicity and llobalization"*. Yogyakarta: Madani Press
- Rinitami, (2019) dalam jurnal "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda," *Gema Keadilan*, vol. 5, no. 1, pp. 16-31, Oct. 2019
- Ruswanto. (2025). *Pendidikan Karakter (Solusi yang Tepat untuk Membangun Karakter Anak)*. Bandung: (Sponsor) BPMIGAS dan Energy.
- Samani, M., & Hariyanto, B. (2024). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Kencana.
- Sri Haryati. (2024). *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan* Volume 2, Nomor 2, April 2024
- Suwito, S. (2021). *Kearifan Lokal sebagai Media Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2025). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syarbini, Syiamas. (2023). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana
- Tjeppey, T. (2021). *Manajemen Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Budaya Sunda (Analisis Makna Silih Asah, Silih Asih dan Silih Asuh)*. *Jurnal Education and Development*
- Widodo, (2021). *Metodologi Penelitian: Populer & Praktis*. Jakarta: Rajawali Press